

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL**  
**SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN KARAKTER**  
**DALAM MENYONGSONG GENERASI EMAS INDONESIA**

DR. Nurdinah Hanifah, M.Pd.

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

**Abstrak**

Generasi 2045 disebut “berkarakter generasi emas” Karakter Generasi Emas 2045 akan sangat efektif membangun bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat, yang pada masanya diprediksi akan mendapatkan tantangan degradasi nilai-nilai, demoralisasi dan dehumanisasi di era globalisasi informasi ini nampaknya memang sulit dibendung. Pada kondisi ini perlu mengupayakan menciptakan anak-anak yang memiliki sikap moral atau etik atau pemahaman terhadap konteks lokal maupun global dan konteks pertanggungjawaban mereka pada. Pendidikan memegang peranan penting dalam menghadapi perubahan ini. Mengingat sistem pendidikan cenderung akan selalu ketinggalan oleh perkembangan masyarakat. Masyarakat bersifat dinamis, sedangkan dilain pihak pendidikan cenderung bersifat konservatif, terutama di masyarakat yang sedang perkembangan. Dalam pendidikan karakter yang mentransformasikan kearifan lokal, disini posisi nilai-nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Kearifan lokal sebagai suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan. Kearifan lokal dapat menjadi identitas diri dan juga sebagai filter.

**Kata Kunci** : Generasi 2045, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal.

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan sebagai bagian dari perubahan dan transformasi sosial budaya ternyata melahirkan dampak seperti melemahnya nilai-nilai lama yang telah memperkuat struktur masyarakat sementara itu, nilai-nilai baru belum muncul, sehingga akan menimbulkan kesenjangan. Seperti yang diuraikan oleh Al-Muchtar, (2011, hal 225) bahwa

... perubahan dan transformasi sosial budaya melahirkan eksek yang memerlukan perhatian serius, antara lain melemahnya nilai-nilai lama yang telah memperkuat struktur masyarakat. Sementara itu, nilai-nilai baru yang dibutuhkan belum muncul, sehingga akan menimbulkan kesenjangan budaya antara format perubahan sosial budaya dengan nilai-nilai baru yang relevan.

Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi, dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. Geertz (1992, hlm 5) menegaskan bahwa kebudayaan adalah “pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan”. Menurut Geertz kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai

macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong diantara anggota masyarakat.

Indonesia menyadari sepenuhnya betapa besar peranan teknologi khususnya teknologi informasi di dalam membangun masyarakat Indonesia pada abad XXI. Melalui instruksi presiden No. 6 Tahun 2001 tentang pengembangan dan pendayagunaan Telematika di Indonesia, menyiratkan adanya tujuan untuk membangun masyarakat Indonesia dengan pendayagunaan telematika. Tilaar (2012, hal 452) menggaris bawahi bahwa “bagi dunia pendidikan memanfaatkan teknologi merupakan hal yang penting dalam proses pengembangan warganegara yang *intellegen*” walaupun tidak bisa dipungkiri akan muncul dampak lain yang berpengaruh besar pada seluruh aras kehidupan bangsa Indonesia terutama pada anak-anak. Mutrofin (2007, hal 267) menyebutnya sebagai revolusi besar terhadap dunia bermain anak

Munculnya revolusi besar terhadap dunia bermain anak, kehadiran internet menggantikan ruang lapang terbuka untuk bermain anak, selain itu internet menghadirkan tayangan yang berbau pornografi serta kekerasan yang bisa merugikan perkembangan kepribadian anak-anak, yang mengarahkan perilaku seksual anak belakangan yang disinyalir nyaris mengalami perkembangan tak terkendali.

Degradasi nilai-nilai, demoralisasi dan dehumanisasi di era globalisasi informasi ini nampaknya memang sulit dibendung. Gejala yang muncul dalam masyarakat kita sekarang yang sangat memprihatinkan berbagai kalangan, antara lain, melemahnya moral, solidaritas sosial, meningkatnya individualistik, kenakalan remaja, perlakuan penyimpangan seksual, merupakan gejala – gejala yang dapat menimbulkan masalah sosial.

Lickona (1992, hlm 32) menuliskan terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: 1) meningkatnya kekerasan

dikalangan remaja; 2) ketidakjujuran yang membudaya; 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; 4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; 6) penggunaan bahasa yang memburuk; 7) penurunan etos kerja; 8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara; 9) meningginya perilaku merusak diri, dan 10) semakin kaburnya pedoman moral.

Beberapa gejala tersebut sudah mulai bermunculan dan berkembang dalam perilaku generasi muda sekarang.

## **PEMBAHASAN**

Istilah ”*Generasi 2045*” atau ”*Generasi Emas Indonesia*” (*Indonesian Golden Generation*) pertama kali dikemukakan oleh Prof. Muhamad Nuh, Mendikbud dalam raker dengan Komisi X DPR tanggal 3 Maret 2011. Mereka adalah anak-anak usia dini (2-5 tahun) yang saat ini mengikuti program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan akan mengawal bangsa Indonesia pada usianya yang ke-100 tahun. Sebuah rentang waktu yang kerap menandai kebangkitan sebuah peradaban.

Mereka yang sekarang pada masa usia dini akan menjadi generasi yang mengendalikan bangsa ini pada tahun 2045”. Tahun 2045 ini, akan menjadi tonggak sejarah bangsa ini karena pada tahun itu Bangsa Indonesia memperingati 100 tahun Kemerdekaannya. Pada tahun itu, bangsa Indonesia akan sudah 100 tahun bebas dari penjajahan. Adalah suatu kewajiban atau bahkan suatu keharusan bahwa tahun 2045 itu dijadikan *benchmark* untuk menentukan kinerja bangsa ini selama seratus tahun merdeka dari penjajahan dan menentukan daya saing di arena internasional. (Indriyanto, 2012).

*Grand design* Kemendikbud untuk menyiapkan generasi emas 2045 mendapatkan momentum yang sangat tepat, karena periode tahun 2010-2035 merupakan periode ”*bonus demografi Indonesia*” (*demographic dividend*), di mana potensi sumber daya manusia berupa populasi usia produktif merupakan yang terbesar sepanjang sejarah kemerdekaan Indonesia (Kompas, 2012). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2011, jumlah penduduk Indonesia 2010 usia muda lebih banyak

dibandingkan dengan usia tua. Jumlah anak kelompok usia 0-9 tahun sebanyak 45,93 juta, sedangkan anak usia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta jiwa. Diprediksi, bahwa pada 2045, mereka yang usia 0-9 tahun akan berusia 35-45 tahun, sedangkan yang usia 10-20 tahun berusia 45-54. Pada usia-usia itu merekalah yang akan memegang peran di suatu negara (PRLM, 2012).

Berdasarkan isyarat awal yang mengemuka tersebut, maka akan ada dua fenomena penting yang dapat diprediksi akan mengiringi kelahiran, sekaligus akan menjadi karakteristik utama, dan pembentuk generasi bangsa 2045. **Pertama** generasi bangsa 2045 yang harus dibangun oleh sistem pendidikan nasional pun haruslah sebuah “generasi baru” (*new generation*) yang cerdas komprehensif, yaitu sebuah generasi yang secara intelektual melek TIK, produktif, dan inovatif; dan **kedua** secara sosio-kultural bermartabat, berahlak mulia, memiliki integritas, damai dalam interaksi sosialnya, sehat dan menyehatkan dalam interaksi alamnya, dan berperadaban unggul; ”*tetap santun dan hormat*” terhadap keberagaman khasanah ”kearifan lokal” (*local wisdom*) yang telah membentuk jatidirinya sebagai *bangsa yang beradab*. Karakter generasi baru ini merupakan sebuah keniscayaan generasional, karena kehancuran sebuah bangsa diawali dai kehancuran moral generasi mudanya.

Jelaslah bahwa disini posisi kearifan lokal merupakan hal yang penting dan yang inheren dalam membentuk generasi muda khususnya generasi emas 2045. Pembangunan karakter bangsa melalui kearifan lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa.

Berkowitz (2002:48) mendefinisikan karakter mengacu pada parameter psikologi, menurutnya “*character is “an individual’s set of psychological characteristic that affect a person’s ability and inclination to function morally*”. Berkowitz melihat karakter sebagai set karakteristik psikologis yang mempengaruhi kemampuan seseorang dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral. Sedangkan Davis (2003), mendefinisikan karakter sebagai berikut “*character is a general human disposition that permits one to behave morally*”. karakter adalah disposisi manusia

secara umum yang memungkinkan seseorang untuk berperilaku moral. Lain halnya dengan Vessels (1998:3), menurut beliau “*character generally means goodness and quality. People who demonstrate character typically “are predisposed to do what is right or decent and to feel and think accordingly”*”. Karakter umumnya berarti kebaikan dan kualitas. Gambaran suatu karakter biasanya berhubungan dengan perilaku seseorang untuk melakukan apa yang benar atau layak dan untuk merasakan dan berpikir yang sepatutnya/sepantasnya. Jadi orang-orang dengan karakter menampilkan hati nurani moral, refleksi etika, dan tindakan yang mencerminkan penalaran moral dan perasaan moral.

Setiap generasi adalah masyarakat baru yang harus memperoleh pengetahuan, mempelajari keahlian, dan mengembangkan karakter atau watak pulik maupun privat yang sejalan dengan demokrasi konstitusional. Sikap mental ini harus dipelihara dan dipupuk melalui perkataan dan pengajaran serta kekuatan keteladanan.

Budimansyah (2010:67) mengungkapkan bahwa karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant) tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistemik. Berdasarkan perspektif yang berkembang, dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya berdasarkan pemikiran psikologi Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan Lockheed (1990) terdapat empat tahap Pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu (a) tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak, (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa; (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari; dan (d) tahap pemaknaan yaitu suatu refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kebermanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Mengenai pendidikan karakter, Haynes et al., (1997). Mendefinsikan sebagai “*Character education represents an approach social studies educators may use to*

*impart civic virtue, which is a hallmark of citizenship*” Pendidikan Karakter merupakan pendekatan sosial studi pendidik dapat menggunakan untuk memberikan kebajikan sipil, yang merupakan ciri khas kewarganegaraan. Selanjutnya Milson and Mehlig (2002:47), mendefinisikan pendidikan karakter secara umum yaitu *“the process of developing in students an understanding of, commitment to, and tendency to behave in accordance with core ethical values”* menurut Milson dkk, pendidikan karakter adalah proses pengembangan siswa pemahaman, komitmen, dan kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika inti. Ada empat langkah dalam pendidikan karakter, Leming (1997:28),

*There should be a four step process: (a) expose the student to behavioral example of character educational virtues, (b) explore and relate these virtues to personal experiences, (c) apply them in an activity such as writing, and (d) take action through interdisciplinary projects such as community service.*

Empat langkah yang harus ada dalam proses pembelajaran adalah: (a) mengekspos siswa untuk contoh perilaku kebajikan karakter pendidikan, (b) menggali dan kebajikan ini berhubungan dengan pengalaman pribadi, (c) menerapkannya dalam kegiatan seperti menulis, dan (d) mengambil tindakan melalui proyek-proyek interdisipliner seperti pelayanan masyarakat. Sehingga melalui pendidikan karakter diharapkan dapat terbangun karakter yang diharapkan yang sesuai dengan nilai-nilai suatu bangsa.

Program karakter pada latar belakang mikro dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Konteks Mikro Pengembangan Karakter

Sumber : Grand Desain Pendidikan Karakter (2010)

dalam Budimansyah (2010:58)

Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya kesatuan pendidikan (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*). Khusus untuk mata pelajaran pendidikan Agama dan Pendidikan kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.

Berbicara mengenai transformasi, Kuntowijoyo (2006, hlm 56) menguraikan sebagai berikut bahwa transformasi adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia, karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila.

Masyarakat Indonesia dengan ribuan komunitas mengembangkan kearifan lokal sesuai dengan karakteristik lingkungannya yang khas. Secara suku bangsa terdapat lebih kurang 555 suku bangsa atau sub suku bangsa yang tersebar di wilayah Kepulauan Nusantara. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu



pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”. Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai local tapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Sibarani (2012, hlm 112-113) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986, hlm 40-41)), mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

mampu bertahan terhadap budaya luar memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli mempunyai kemampuan mengendalikan mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Dalam pendidikan karakter yang mentransformasikan kearifan lokal, disini posisi nilai-nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Kebermaknaan pembelajaran yang lebih berkarakter. Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkup kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi pembelajaran yang kontekstual dan ramah budaya daerah. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pembelajaran, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri, sebagai bagian upaya membangun identitas

Pembangunan karakter bangsa melalui kearifan lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa. Pentingnya transformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut: 1) Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis; 2) Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejewantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara; 3) Secara historis, pembangunan karakter bangsa

merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan; 4) Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, hlm 1).

Kearifan lokal dapat menjadi identitas diri dan sebagai filter dalam menyeleksi pengaruh budaya ‘lain’. Nilai-nilai kearifan lokal itu menaruh peduli pada pembentukan karakter dan identitas bangsa, yang akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif. Maka guru dalam pembelajaran harus memulai memunculkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan tersebut sebagai pijakan dan spirit dalam setiap mendidik siswanya, sehingga dari pola yang demikian, guru akan menjadi seorang fasilitator yang baik bagi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik yang bersangkutan langsung dalam proses pembelajaran. Pada posisi ini, nilai yang terkandung dalam bingkai kearifan lokal sebuah daerah akan menjadi senjata yang ampuh untuk membangun karakter anak bangsa, agar memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

## **PENUTUP**

Krisis bangsa adalah krisis sumber daya manusia, utamanya krisis karakter. Karakter adalah perilaku relatif permanen yang bersifat baik atau kurang baik. Generasi 2045 disebut “berkarakter generasi emas” Karakter Generasi Emas 2045 akan sangat efektif membangun bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat.

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant) tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistemik. Berdasarkan perspektif yang berkembang, dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa beberapa sukses karena memang direncanakan dengan matang. modal utama dalam mengembangkan pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter yang mentransformasikan kearifan lokal, disini posisi nilai-nilai kearifan lokal

merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Kearifan lokal sebagai suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan. Kearifan lokal dapat menjadi identitas diri dan sebagai filter dalam menyeleksi pengaruh budaya “lain”. Nilai-nilai kearifan lokal itu menaruh peduli pada pembentukan karakter dan identitas bangsa, yang akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif. Maka guru dalam pembelajaran harus memulai memunculkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan tersebut sebagai pijakan dan spirit dalam setiap mendidik siswanya, sehingga dari pola yang demikian, guru akan menjadi seorang fasilitator yang baik bagi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik yang bersinggungan langsung dalam proses pembelajaran. Pada posisi ini, nilai yang terkandung dalam bingkai kearifan lokal sebuah daerah akan menjadi senjata yang ampuh untuk membangun karakter anak bangsa, agar memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al Muchtar, Suwarma . (2001). *Pendidikan Masalah Sosial Budaya* . Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

Ayatrohaedi, , *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1986.

Berkowitz, M.W (2002). *The Science of Character Education*. In W. Damon (ed), *Bringing A New Era of Character Education* (43-64). Stanford, CA: Hoover Institution Press

Budimansyah (2010) *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press: Bandung

Davis, M. (2003) *What's Wrong with Character Education?* American Journal of Education, 110 (1), 32-55

Haynes, C., Lening, J., et al. (2007) *Fostering Civic Virtue : Character Education in the Social Studies*. Social Education, 61 (4) 225-228

Indriyanto, B. (2012, 30 Maret). *Menyiapkan generasi 2045*. tersedia di: <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/artikel-generasi-2045>.

Kompas. (2012, 17 Agustus). *Mendikbud kembali ingatkan soal bonus demografi*. Tersedia di: <http://www.dikti.go.id/?p=5094&lang=id>

Leming, J. S (1997). *Whither Goes Character Education? Objectives, Pedagogy, and Research in Education Programs*. Journal of education, Vol. 179, 25-36

Lickona Tom (2007) *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* © Character Education Partnership.

Milson, A.J & Mehlig, L., M. (2002). *Elementary School Teachers' Sense of Efficacy for Character Education*. The Journal of Educational Research, 98 (10, 4-55)

PRLM. (2012, 1 Mei 2012). *Hardiknas 2012, Bangkitnya Generasi Emas Indonesia*. Tersedia di [www.pikiran-rakyat.com/node/186763](http://www.pikiran-rakyat.com/node/186763)

Tilaar. (2013) *Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* . Rineka Cipta

Vessel, G (1998). *Character and Community Development: a School Planning and Teacher Training Handbook*. Westpot, CT: Praeger